

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang selalu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup orang harus melakukan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan. Kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah suatu kegiatan ekonomi dalam bentuk pekerjaan atau mata pencaharian. Pola kegiatan penduduk dari masa kemasa selalu mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Demikian pula pola kegiatan ekonomi penduduk antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda hal ini kaitannya dengan sumber daya alam yang terdapat di daerah masing – masing dan kemampuan atau kualitas penduduknya.

Manusia sebagai makhluk hidup dalam melangsungkan kehidupannya tidak lepas dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan hidup tersebut menyediakan berbagai sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan hidup setiap wilayah di permukaan bumi ini memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut di pengaruhi oleh faktor fisik yang mendukungnya seperti iklim, geologi, hidrologi, morfologi, tanah, dan vegetasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1989:26) bahwa lingkungan atau lingkungan hidup, termasuk di dalamnya yaitu tanah, air, udara, mineral, organisme, manusia serta makhluk hidup lainnya. Persyaratan tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan fisik yang berbeda akan berpengaruh terhadap

aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang terdapat di daratan, perairan dan potensi lain yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Begitu juga bila dilihat dari konsep geografi sosial/manusia, yaitu mempelajari hubungan timbal-balik antara manusia dengan alam, serta aktivitas dan usaha manusia dalam menyesuaikan diri dengan keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya.

Kepulauan Indonesia yang terletak di antara Asia dan Australia, merupakan kawasan kepulauan (insular regions) yang paling besar di dunia, memiliki luas sekitar enam juta mil persegi, 2/3 di antaranya berupa laut. Wilayah perairan Indonesia merupakan sumberdaya yang banyak menghidupi masyarakat yang bermukim disekitarnya.

Wilayah pantai merupakan sumber daya yang banyak menghidupi masyarakat yang bermukim disekitarnya, yaitu sumber daya perikanan yang dibagi dalam dua sektor yaitu perikanan tangkap, dan perikanan budi daya. Untuk sektor perikanan tangkap produksinya diperoleh dari hasil laut dengan cara melakukan penangkapan langsung di laut lepas sedangkan sektor perikanan budi daya tambak, produksinya diperoleh dengan cara membudidayakan ikan atau udang di tambak, yaitu kolam di tepi laut yang berair payau (campuran air asin dari laut dan air tawar dari sungai).

Kegiatan ekonomi masyarakat dalam bidang perikanan di Indonesia telah menjadi salah satu kegiatan perekonomian penduduk yang sangat penting. perikanan dan kelautan tidak lagi menjadi sub-sektor pada sektor pertanian

melainkan telah menjadi salah satu sektor yang kedudukannya sama dengan sektor-sektor lainnya

Dalam membahas perikanan tentu tidak akan terlepas dari masyarakat nelayan, karena masyarakat nelayan adalah masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi yang mengandalkan laut sebagai mata pencahariannya. Kondisi sosial budaya dari para nelayan merupakan masalah utama dalam pembangunan sektor perikanan di Indonesia dan bagaimana kemampuan sektor tersebut untuk bersaing dengan sektor lain untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.

Ensiklopedi Indonesia (1983:4) pengertian nelayan sendiri yaitu “Orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nakhoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian”

Dari pengamatan dan fakta-fakta dilapangan dapat dijumpai di berbagai tempat di daerah Nusantara ini, penduduk-penduduk yang berdiam ditepi pantai, beridentitas sebagai masyarakat nelayan dilihat dari gejala, dinamika dan konsep-konsep kehidupan mereka, semuanya dilandasi oleh sumber penghidupan utamanya dari laut. Mereka pada umumnya mendiami daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Penduduk tersebut tidak seluruhnya menggantungkan hidupnya dari kegiatan menangkap ikan akan tetapi masih ada bidang bidang lain seperti usaha pariwisata bahari, pengangkutan antar pulau danau dan penyeberangan, pedagang perantara/ eceran hasil tangkapan

nelayan, penjaga keamanan laut, penambangan lepas pantai dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan laut dan pesisir.

Menurut data statistik Dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa digolongkan sebagai desa pesisir. Pada saat ini setidaknya terdapat 2 juta rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Dengan asumsi tiap rumah tangga nelayan memiliki 6 jiwa maka sekurang-kurangnya terdapat 12 juta jiwa yang menggantungkan hidupnya sehari-hari pada sumber daya laut.

Penggolongan sosial-ekonomi masyarakat nelayan dapat dilihat dari 3 sudut pandang. Pertama, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan lainnya), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam golongan nelayan pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi. Dalam kegiatannya, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa atau tenaganya dengan hak-hak yang sangat terbatas. Jumlah nelayan buruh di desa nelayan sangatlah besar. Dilihat dari segi tingkat modal usaha, struktur masyarakat nelayan terbagi menjadi golongan nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan besar menanamkan modal usahanya dalam jumlah besar, sedangkan nelayan kecil sebaliknya.

Dipandang dari teknologi peralatan tangkapnya, masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi peralatan tangkap yang canggih sehingga tingkat pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonominya jauh lebih tinggi.

Kelas pemilik sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya Sistem bagi hasil pun mengakibatkan para nelayan buruh hidup semakin miskin. Biasanya bagian terbesar tangkapan berada di tangan si pemilik peralatan tangkap/perahu, sementara biaya operasional ditanggung bersama-sama oleh si nelayan buruh dan pemilik peralatan tangkap/perahu. Misalnya dalam suatu operasi penangkapan dihasilkan Rp 10 ribu, maka uang tersebut akan terlebih dulu dipotong untuk kepentingan biaya operasi, pembelian solar, pancing, dan senar mencapai Rp 2500. Sisanya Rp 7500 dibagi 3, yaitu si pemilik sampan dan juragan mendapat $\frac{2}{3}$ bagian, sedangkan nelayan buruhnya mendapat $\frac{1}{3}$ bagian dari jumlah tersebut. Sistem bagi hasil ini bervariasi di tiap-tiap daerah.

Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumah tangga pertanian. Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (*common property*) sebagai faktor produksi, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur.

Dari beberapa penjabaran diatas bisa kita lihat nelayan identik dengan kemiskinan. Ada banyak penyebab terjadinya kemiskinan pada masyarakat nelayan, seperti kurangnya akses kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, dalam penelitian ini peneliti ingin mencari faktor

– faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan nelayan khususnya di daerah penelitian yaitu Kecamatan Cantigi Indramayu

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Cantigi yaitu salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Indramayu dan Kecamatan ini terdiri dari 6 desa yaitu Desa Cantigi Wetan, Desa Penyingkiran Lor, Desa Cantigi Kulon, Desa Penyingkiran Kidul, Desa Cangkring, dan Desa Lamaran Tarung.

Maka dari latar belakang di atas peneliti mencoba meneliti kondisi kehidupan nelayan, dan menghubungkannya dengan faktor – faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Kecamatan Cantigi dengan judul penelitian “Kondisi Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu”.

B. Perumusan Masalah

Agar memberikan penjelasan arah dalam penulisan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu?
- 2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Memperoleh gambaran mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

- 2) Ditemukannya faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Diperolehnya informasi mengenai kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu
- 2) Ditemukannya faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu
- 3) Sebagai bahan masukan ke pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan di daerahnya
- 4) Bagi dunia pendidikan dapat menjadi bahan pengayaan bagi pengembangan keilmuan geografi.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan judul: “Kondisi Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Cantigi Indramayu “

Agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan dalam menafsirkan judul tersebut di atas, maka penulis memberikan definisi konsep tersebut di atas yaitu:

1. Masyarakat, Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris di sebut *society* yang berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu syaraka yang berarti ikut serta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:612) masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama membentuk satu kesatuan sosial.
2. Kondisi Kehidupan, artinya keadaan (Kamus Besar B.Indonesia 2005:586) keadaan yang dimaksud pada penelitian ini mengenai keadaan hidup semua orang yang hidupnya bergantung pada aktivitas sebagai nelayan. Nelayan didalam Ensiklopedia Indonesia adalah “ orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan oenarik jaring), maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan motor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian.
3. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, miskin berarti tidak berharta, serba kekurangan, atau berpenghasilan rendah. Sedangkan menurut Suharto (2005:134) kemiskinan secara luas didefenisikan sebagai kondisi

yang ditandai oleh serba kekurangan: kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan masyarakat.

Jadi berdasarkan defenisi operasional di atas, skripsi ini akan mencoba mengungkapkan tentang Kondisi Kehidupan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu, dan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

